**Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi**

Nunung Liawati

STIKES Sukabumi

Email: [nunungliawati1601@gmail.com](mailto:nunungliawati1601@gmail.com)

**Abstrak**

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah penyakit tidak menular yang berbahaya, salah satu terapi yang dijalani adalah hemodialisa. Seiring semakin lama nya hemodialisa dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderitaTujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik. Gagal Ginjal Kronik didefinisikan sebagai keadaan dimana fungsi ginjal sudah tidak baik, terjadi penimbunan produk sisa metabolism dan cairan di dalam tubuh yang mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah *self efficacy*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebesar 30 orang dengan jumlah sampel 30 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Analisis statistik menggunakan *Eksak Fisher’s*. Hasil penelitian menunjukan bahwa *self efficacy* baik sebesar 60% dan kualitas hidup baik sebesar 66,7%. Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik karena memiliki nilai *p-value* 0.009.Kesimpulan penelitian yaitu terdapat hubungan *self efficacy* dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. Diharapkan instansi yang terkait terus meningkatkan pelayanan penyuluhan kesehatan tentang *self efficacy* untuk meningkatkan lagi kualitas hidup dan dapat menimimalisir kemungkinan terjadinya gagal ginjal kronik.

**Kata kunci :** Gagal Ginjal Kronik, *Self Efficacy*, Kualitas Hidup

***Abstract***

*Chronic Kidney Disease (CKD) is a dangerous non-communicable disease, one of the therapies used is hemodialysis. As the duration of hemodialysis can affect the patient's quality of life. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and quality of life in patients with chronic kidney disease. Chronic kidney disease is defined as a condition where the kidney function is not good, there is an accumulation of metabolic waste products and fluids in the body which results in impaired body function. One of the factors that affect the quality of life is self efficacy. This research uses correlational research with cross sectional approach. The population is 30 people with a sample size of 30 people. The sampling method is using Total Sampling. Statistical analysis using Fisher's exact. The results showed that self-efficacy was good at 60% and good quality of life was 66.7%. There is a relationship between self-efficacy and quality of life in patients with chronic kidney failure because it has a p-value of 0.009. The conclusion of the study is that there is a relationship between self-efficacy and the Quality of Life of Patients with Chronic Kidney Disease in the Hemodialysis Room, Bhayangkara Setukpa Hospital, Lemdikpol, Sukabumi City. It is hoped that the relevant agencies will continue to improve health counseling services about self-efficacy to further improve the quality of life and can minimize the possibility of chronic kidney disease.*

***Keyword*** *: Chronic Kidney Disease, Self Efficacy, Quality Of Life*

**Pendahuluan**

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit yang memerlukan biaya tinggi dalam pengobatannya dan menyebabkan komplikasi yang dapat mengancam jiwa dengan penyebab kematian tertinggi secara global (Akbar et al., 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menjelaskankan salah satu penyakit tidak menular adalah GGK, angka kejadian GGK secara global mencapai 10% dari jumlah keseluruhan. GGK menduduki penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia. Menurut Riskesdas tahun 2018 Indonesia merupakan salah satu negara dengan penderita gagal ginjal yang tinggi, prevalensi GGK di Indonesia terus meningkat dari sebelumnya yaitu sekitar 450.500 orang (1,89%) menjadi 499.800 orang (2%). Jawa Barat menjadi salah satu provinsi penyumbang tertinggi kasus Gagal Ginjal Kronik yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari data tahun 2013-2018 yaitu sebanyak 33.828 (5,3%) (Kemenkes, 2020).

Gagal Ginjal Kronik didefinisikan sebagai keadaan dimana fungsi ginjal sudah tidak baik, terjadi penimbunan produk sisa metabolism dan cairan di dalam tubuh yang mengakibatkan gangguan fungsi tubuh (Effendi et al., 2021). Terapi pengganti pada pasien GGK untuk dapat mempertahankan hidup adalah hemodialisis (HD), yang bertujuan menghasilkan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup pada penderita GGK (Mailani & Andriani, 2017). Semakin lama nya terapi hemodialisa yang dijalani oleh pasien maka semakin berpengaruh juga terhadap kualitas hidupnya (Apriyani., 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien GGK, salah satunya yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dalam mencapai suatu tingkat kinerja yang dapat mempengaruhi setiap peristiwa di dalam hidupnya (Rendi, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 April 2022 yang dilakukan melalui wawancara kepada perawat pelaksana bahwa sebagian besar pasien kualitas hidupnya baik ditandai dengan mampu sosialisasi dengan baik dan aktivitas fisiknya baik dan sebagian kecil pasien kualitas hidupnya buruk ditandai dengan aktivitas fisiknya yang menurun, serta sebagian besar efikasi diri pasien baik ditandai dengan kayakinan yang kuat akan sembuh dan sebagian kecil efikasi diri pasien buruk ditandai dengan kurang yakin akan sembuh. Berdasarkan data yang telah diuraikan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi”.

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dalam mencapai suatu tingkat kinerja yang dapat mempengaruhi setiap peristiwa di dalam hidupnya (Rendi, 2021)

Kualitas hidup adalah tanggapan seseorang terhadap kehidupannya di masyarakat dalam kondisi budaya dan sistem nilai yang ada yang berkaitan dengan tujuan dan harapan untuk hidup nyaman di dalam kehidupan sehari-hari (Rachmat, 2021). Gagal Ginjal Kronik didefinisikan sebagai keadaan dimana fungsi ginjal sudah tidak baik, terjadi penimbunan produk sisa metabolism dan cairan di dalam tubuh yang mengakibatkan gangguan fungsi tubuh (Effendi et al., 2019). Pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup, menurut Kusniawati (2018), pada pasien GGK terdapat penurunan kualitas hidup pasien baik dari segi fisik, mental, sosial dan lingkungan. Kualitas hidup pasien GGK yang menjalani HD menjadi hal yang menarik perhatian paramedis, karena hakikatnya tujuan HD adalah untuk mempertahankan kualitas hidup pasien (Mulia et al., 2018)

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Menurut Basuki (2021), penelitian korelasional adalah penelitian yang menganalisa hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian korelasional ini yaitu melihat ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen (Swarjana, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi yang berjumlah 30 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan sampling jenuh (Total Sampling) yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan mengikut serakan semua anggota populasi menjadi sampel (Budhiana, 2019). Sampel yang diambil yaitu sebanyak 30 responden.

Berdasarkan jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, instrument yang digunakan untuk variabel *self efficacy* dan kualitas hidup adalah jenis kuesioner tertutup yang mengacu pada *skala Likert* (Sugiyono, 2017). Setelah melalui pengolahan data yang meliputi *editing, coding, scoring, processing*, dan *cleaning* selanjutnnya data dianalisis secara univariat dilakukan terhadap tiap variabel dengan rumus median, sementara analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *Eksak Fisher’s* menggunakan program SPSS, dengan kriteria tolak H0 jika p-value < 0.05.

**Hasil**

1. **Gambaran Karakteristik Responden**

**Tabel 1**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kategori** | **N** | **Persen** |
| **Usia** | | | |
| 1. | 26 – 35 Tahun | 10 | 33,3 |
| 2. | 36 – 45 Tahun | 6 | 20,0 |
| 3. | 46 – 60 Tahun | 14 | 46,7 |
| **Jenis Kelamin** | | | |
| 1. | Laki-laki | 12 | 40 |
| 2. | Perempuan | 18 | 60 |
| **Pendidikan** | | | |
| 1. | SD | 5 | 16,7 |
| 2. | SMP | 1 | 3,3 |
| 3. | SMA | 16 | 53,3 |
| 4. | PT | 8 | 26,7 |
| **Pekerjaan** | | | |
| 1. | Bekerja | 12 | 40 |
| 2. | Tidak Bekerja | 18 | 60 |
| **Lama Menderita** | | | |
| 1. | 6-12 Bulan | 5 | 16,7 |
| 2. | > 12 Bulan | 25 | 83,3 |
| **Lama Hemodialisa** | | | |
| 1. | 6-12 Bulan | 8 | 26,7 |
| 2. | > 12 Bulan | 22 | 73,3 |
| **Jumlah** | | **30** | **100** |

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien dengan gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi berusia 46 – 60 yaitu sebanyak 14 pasien (46,7%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 18 pasien (60%), berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 pasien (53,3%), berstatus tidak bekerja yaitu sebanyak 18 pasien (60%), lama menderita >12 Bulan sebanyak 25 pasien (83,3%), dan besar lama mendapatkan terapi hemodialisa >12 Bulan sebanyak 22 pasien (73,3%).

1. **Analisis Univariat Variabel *Self Efficacy* dan Kualitas Hidup**
2. **Analisis Univariat *Self Efficacy***

**Tabel 2**

Distribusi Frekuensi Gambaran *Self Efficacy*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | ***Self Efficacy*** | **N** | **Persen** |
| 1. | *Self Efficacy* Baik | 18 | 60 |
| 2. | *Self Efficacy* Buruk | 12 | 40 |
| **Jumlah** | | **30** | **100** |

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi memiliki *self efficacy* baik sebanyak 18 pasien (60%) dan sebagian kecil memiliki *self efficacy* buruk sebanyak 12 pasien (40%).

1. **Gambaran Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik**

**Tabel 3**

Distribusi Frekuensi Gambaran Kualitas Hidup

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kualitas Hidup** | **N** | **Persen** |
| 1. | Kualitas Hidup Baik | 20 | 66,7 |
| 2. | Kualitas Hidup Buruk | 10 | 33,3 |
| **Jumlah** | | **30** | **100** |

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi memiliki kualitas hidup baik sebanyak 20 pasien (66,7%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 10 pasien (33,3%).

1. **Analisis Bivariat**

**Tabel 4**

Distribusi Frekunsi Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ***Self Efficacy*** | **Kualitas Hidup** | | | | **Total** | **%** | **P-Value** |
| **Baik** | **%** | **Buruk** | **%** |
| Baik | 15 | 83,3 | 3 | 16,7 | 18 |  | 0,009 |
| Buruk | 4 | 33,3 | 8 | 66,7 | 12 |  |
| **Jumlah** | **19** | **63,3** | **11** | **36,7** | **30** | **100** |

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi yang mempunyai *self efficacy* baik kualitas hidupnya baik sebanyak 15 pasien (83,3%). Dan sebagian kecil yang mempunyai *self efficacy* nya baik kualitas hidupnya buruk sebanyak 3 pasien (16,7%). Peneliti menggunakan analisisa *Eksak Fisher’s* diperoleh nilai *P-value* = 0,009 yang berarti < 0,05. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H0 ditolak yang menunjukan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hiduppenderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

**Pembahasan**

1. **Gambaran *Self Efficacy* Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi**

Berdasarkan Tabel 2, mendeskripsikan bahwa sebagian besar *self efficacy* penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi memiliki *self efficacy* baik sebanyak 18 pasien (60%) dan sebagian kecil memiliki self efficacy buruk sebanyak 12 pasien (40%). Sejalan dengan penelitian Rustandi (2018) menyimpulkan bahwa gambaran *self efficacy* pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mayoritas baik dan diharapkan dapat mempertahankan *self efficacy* nya. Selanjutnya penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Sagala (2015) menyimpulkan bahwa gambaran *self efficacy* pada penderita gagal ginjal kronik pada umumnya termasuk dalam kategori baik, dan diharapkan kepada SDM yang berada di rumah sakit khusunya dokter dan perawat dapat memberikan penjelasan serta edukasi mengenai pentingnya *self efficacy* terhadap penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Sagala, 2015).

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dalam mencapai suatu tingkat kinerja yang dapat mempengaruhi setiap peristiwa di dalam hidupnya. Efikasi diri dapat menentukan seseorang dalam proses berfikir, memotivasi dirinya serta berperilaku. Efikasi diri bisa terbentuk melalui 4 proses utama yaitu kognitif, motivasi, efektif, dan proses seleksi (Rendi, 2021). Pasien yang yakin akan pengobatan akan kesembuhannya akan meningkatkan kualitas hidupnya (Rohmaniah et al., 2022). Menurut Fadlilah (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* diantaranya yaitu usia, tingkat pendidikan, emosional, spiritual, praktik dalam keluarga, social dan ekonomi, serta latar belakang budaya. Usia merupakan umur individu yang terhitung mulai dari saat melahirkan sampai berulang tahun, artinya *self efficacy* dapat ditentukan oleh faktor usia. Dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda (Suwanti, et al., 2017). Sesuai dengan hasil interpretasi tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien dengan gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi berusia 46 – 55 tahun yaitu sebanyak 14 pasien (46,7%) dan sebagian kecil berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 6 orang (20%). Menurut Utami., et al (2017) menemukan bahwa seorang individu yang berada pada rentang usia 26 – 65 mempunyai keyakinan yang masih bagus akan pengobatan untuk penyembuhan penyakit. Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini berupa kepercayaan akan cepat sembuh, sehingga memungkinkan responden untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesehatannya.

Pendidikan merupakan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku dan upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Rohmaniah et al., 2022). Menurut Nainggolan (2019) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak informasi yang diterimanya, maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan berpengetahuan tentang kesehatan dan mengerti tentang keadaannya lebih baik dari dibanding dengan tingkat pendidikannya yang rendah. Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar pendidikan pasien dengan gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 pasien (53,3%) dan sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu sebanyak 1 pasien (3,3%). Tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk keyakinan mengenai pentingnya *self efficacy*.

Kondisi fisik penderita gagal ginjal kronik cenderung mengalami penurunan akibat manisfestasi gagal ginjal kronik. Keterbatasan fisik pada penderita gagal ginjal kronik dapat menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain dalam menjangkau layanan kesehatan (Mahayundhari, 2018). Individu yang telah lama terdiagnosis gagal ginjal kronik akan mengalami kelelahan fisik serta emosional, dimana hal ini dapat menurunkan produktivitas dalam kegiatan sehari - hari (Annisa, 2021). Semakin lama menderita gagal ginjal kronik maka individu akan mengalami kejenuhan dalam melakukan rehabilitasi dalam jangka panjang. Kejenuhan dapat meningkatkan beban psikis serta emosional yang dapat menyebabkan stress sehingga dapat menghambat dalam melakukan pengobatan. Sesuai dengan hasil interpretasi data Tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian besar lama menderita gagal ginjal kronik pasien di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi yaitu selama >12 Bulan sebanyak 25 pasien (83,3%) dan sebagian kecil selama 6-12 Bulan yaitu sebanyak 5 pasien (16,7%). Menurut Suwanti., et al (2017) mengungkapkan bahwa rentang waktu lama menderita pada pasien gagal ginjal kronik sangat berpengaruh terhadap keadaan dan kondisi pasien baik fisik maupun psikisnya, perasaan takut adalah ungkapan emosi dari pasien yang paling sering diungkapkan. Pasien sering merasa takut akan masa depan yang akan dihadapi dan perasaan marah yang berhubungan dengan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi pada dirinya. Ketakutan dan keputusasaan juga kerap datang pada penderita gagal ginjal kronik, sehingga *self efficacy* sangat dibutuhkan.

1. **Gambaran Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhyangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi**

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi memiliki kualitas hidup baik sebanyak 20 pasien (66,7%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 10 pasien (33,3%). Hasil penelitian menunjukan bahwa kualitas hidup responden itu baik hal ini ditunjukan dari hasil penelitian bahwa responden masih mampu untuk bergaul dengan masyarakat sekitar, tidur yang cukup serta sebagian besar responden masih bekerja, responden juga masih dapat berkonsentrasi dengan baik. Sehingga responden masih dapat bersosialisasi dengan orang sekitar, dan responden juga dalam kurun waktu 1 bulan masih suka pergi untuk rekreasi bersama keluarga dan responden juga merasa bahwa kualitas hidup nya membaik.

Selain merasa kualitas hidup baik ada sebagian responden memiliki sedikit masalah dalam kualitas hidup seperti ada sebagian yang tidak dapat dilakukan oleh responden seperti responden kurang menikmati hidup karena penyakit gagal ginjal yang dialami sehingga menyebabkan responden merasa hidupnya kurang berarti, dukungan dari teman yang kurang, serta akses jalan yang kurang bagus dari tempat tinggal menuju ke pelayanan kesehatan. Namun meskipun demikian secara umum kualitas hidup responden dapat dikatakan baik. *World Health Organization Quality of Life* (WHO) (2016), mengemukakan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi individu dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai untuk menjalankan peran dan fungsinya. WHO telah merumuskan empat dimensi mulai dari dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi sosial dan dimensi lingkungan. Dari ke empat dimensi tersebut dapat menggambarkan kualitas hidup pasien gagal ginjla kronik (Mulia et al., 2018)

Kualitas hidup juga merupakan keadaan dimana seseorang mendapat kepuasaan dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tersebut menyangkut kesehatan fisik dan kesehatan mental yang berarti jika seseorang sehat secara fisik dan mental maka orang tersebut akan mencapai suatu kepuasan dalam hidupnya. Kesehatan fisik itu dapat dinilai dari fungsi fisik, keterbatasan peran fisik, nyeri pada tubuh dan persepsi tentang kesehatan. Kesehatan mental itu sendiri dapat dinilai dari fungsi sosial, dan keterbatasan peran emosional (Rustandi et al., 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, efikasi diri, depresi, beratnya stage penyakit ginjal, dukungan dan motivasi sosial (Fatma, 2018). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal adalah usia. Menurut hasil penelitian Fitri (2015) dalam (Sarastika et al., 2019), mengemukakan bahwa kualitas hidup penderita gagal ginjal lebih cenderung dipengaruhi oleh usia. Hasil penelitian (Rustandi et al., 2018), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal adalah berusia diatas 50 tahun tetapi hanya sebagian kecil diatas 60 tahun sehingga masih memungkinkan dari segi kondisi fisik masih baik. Untuk melakukan kegitan walau hanya yang ringan saja. Dan dengan batasan batasan tertentu. Menurut Elisabeth dalam (Suwanti et al., 2017) Usia adalah umur individu yang dihitung dari saat dilahirkan hingga berulang tahun. Sedangkan menurut KBBI, usia adalah lama waktu hidup atau sejak individu itu dilahirkan.

Usia dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal. Menurut Nurchayati (2010) dalam Sarastika et al (2019), bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka terjadi penurunan fungsi ginjal, ginjal menjadi kurang kemampuannya, bahwa pada usia 50 tahun akan terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus dan akhirnya berdampak pada kualitas hidup. Annisa (2021) menyatakan usia dapat mempengaruhi kualitas hidup pendidikan gagal ginjal karena semakin tua kondisi fisik maka semakin melemah ditambah dengan pengontrolan diet yang dilakukan dapat mempengaruhi nutrisi dalam tubuh serta faktor penyakit penyerta lain yang rentan terhadap usia lanjut dan berdampak pada kualitas hidup. Usia juga dapat berpengaruh pada cara pandang seseorang terhadap masalah yang sedang dihadapi serta dalam pengambilan keputusan selain itu usia erat kaitannya dengan prognosa penyakit, kecenderungan terjadinya kompilakasi dan kepatuhan responden untuk melakukann terapi hemodialisa yang akhirnya akan berdampak pada kualitas hidup responden (Zurmeli et al., 2015).

Salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal adalah lama menderita gagal ginjal. Menurut Annisa (2021) bahwa lama menderita gagal ginjal dan lama menjalani hemodialisa saling berkaitan atau dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden lama menderita gagal ginjal adalah 1-3 tahun dan ada yang >3 tahun. Hal ini membuat responden sudah cukup dapat beradaptasi atau sudah terbiasa dengan terapi yang sudah dijalaninya membuat mereka bertahan untuk mempertahankan kualitas hidupnya agar terus membaik.

Lama menderita gagal ginjal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal karena semakin lama pasien menderita gagal ginjal dan menjalani HD maka pasien akan semakin patuh dalam menjalani terapi karena responden telah sampai pada tahap menerima ditambah lagi mereka mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan dokter tentang penyakit dan pentingnya melakukan terapi HD secara rutin sesuai jadwal (Nurchayati (2011) dalam (Wahyuni et al., 2018). Hawari dalam (Wahyuni et al., 2019) menyatakan bahwa responden dengan menderita GGK dan menjalani hemodialisa lebih dari 12 bulan atau satu tahun mereka telah mencapai tahap longterm adaption atau adaptasi lanjut karena responden sudah mulai terbiasa menerima keterbatasan hingga komplikasi yang berdampak pada kualitas hidup responden. Semakin lama menderita GGK dan menjalani hemodialisa maka akan membuat pasien menjadi patuh untuk menjalani terapi karena responden telah mencapai tahap penerimaan, karena semakin lama menderita GGK dan menjalani terapi hemodialisa pemahaman responden akan penyakitnya dan pentingnya terapi hemodialisa semakin baik hingga berdampak pada kualitas hidup responden (Karimah & Hartanti, 2021)

1. **Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi**

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat hasil uji statistik dengan menggunakan Eksak Fisher’s diperoleh nilai P value = 0,009 yang berarti < 0,05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan., et al (2019) bahwa dijelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan P-value=0,003. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wakhid., et al (2018) yang menyimpulkan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik dengan nilai P-value=0,031. Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yaitu dengan penelitian Welly dan Rahmi (2021) yang menyimpulkan dan menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup dengan nilai P-value=0,000 (Welly & Rahmi, 2021).

Pasien gagal ginjal kronik yang mempunyai *self efficacy* yang baik menyebabkan kualitas hidupnya baik yang menyebabkan pasien dapat bersosialisasi dengan baik, dan beraktivitas dengan baik melakukan pengobatan yang harus dilaluinya yaitu hemodialisa. Hemodialisa memberikan jaminan keamanan bagi kesehatan dirinya karena hemodialisa merupakan pengobatan yang harus dijalani oleh pasien gagal ginjal kronik. Pasien yang memiliki *self efficacy* baik dapat menjalani hemodialisa dengan baik, namun bagi pasien yang memiliki *self efficacy* rendah harus menyesuaikan dengan keadaan yang baru seperti kondisi yang tidak menyenangkan dan juga lainnya. *Self efficacy* atau keyakinan pada pasien gagal ginjal kronik bermanfaat selama menjalani terapi hemodialisa.

Dengan demikian masalah *self efficacy* terhadap pasien gagal ginjal kronik perlu menjadi pertimbangan khusus dalam meningkatkan kualitas hidup pasien di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. Hal tersebut mengingat bahwasanya kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor yang masih dapat diubah. Sehingga memungkinkan untuk mengoptimalkan derajat kesehatan dengan berfokus pada pendidikan kesehatan tentang pentingnya *self efficacy* terhadap pasien gagal ginjal kronik dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahannya. Sehingga sangat diperlukan sekali keyakinan pasien di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi untuk tidak membiarkan masalah *self efficacy* pada diri pasien sendiri dikarenakan kemungkinan dapat menimbulkan masalah – masalah kesehatan lainnya. Sesuai dengan hasil intrepretasi Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi yang mempunyai *self efficacy* baik kualitas hidupnya baik sebanyak 15 pasien (83,3%). Dan sebagian kecil yang mempunyai *self efficacy* nya baik kualitas hidupnya buruk sebanyak 3 pasien (16,7%), yang artinya jika responden memiliki *self efficacy* baik maka kualitas hidup responden akan baik dan jika responden memiliki *self efficacy* yang buruk maka kualitas hidup responden akan buruk.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Sebagian besar *self efficacy* penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi dapat diketahui bahwa *self efficacy* baik.
2. Sebagian besar kualitas hiduppenderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi dapat diketahui bahwa kualitas hidup baik.
3. Terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

**Referensi**

Akbar, H., Hamzah, Faisal, & Sartika. (2021). *Teori Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Annisa, L. (2021). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 1–11.

Apriyani. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSI Siti Khadijah Palembang*.

Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains Indonesia.

Budhiana, J. (2019). *Modul Analisis Data Penelitian: Aplikasi dengan SPSS 16.0*. STIKes Sukabumi.

Efendi, Z., Irwan, M., Zalni, R. I., & Roni, Y. (2021). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, *2*(2), 12–26.

Fadlilah, S. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis*. *10*, 284–290.

Fatma, T. R. (2018). *Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis*.

Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018). Jakarta : Kementrian Kesehatan RI. (<http://www.depkes.go.id/resources/download/> infoterkini/materirakorpop 2018/ Hasil Riskesdas2018.pdf). Diakses pada 13 Maret 2019. 2017.

Karimah, N., & Hartanti, R. D. (2021). *Gambaran Self Efficacy dan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa : Literature Review*. 446–455.

Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RSUD SUKOHARJO. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1–7.

Kusniawati. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes*, *5*(2).

Mahayundhari, N. (2018). *Hubungan Adekuasi Hemodialisis Dan Status Gizi Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUP Sanglah Denpasar*.

Mailani, F., & Andriani, R. F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Endurance*, *3*(2).

Mulia, D. S., Mulyani, E., Pratomo, G. S., & Chusna, N. (2018b). Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Komplikasi Di RSUD Dr. Doris Palangkaraya. *Borneo Journal of Pharmacy*, 19–21.

Nainggolan, M. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RS. Khusus Ginjal Rasyida Medan*. Universitas Medan Area.

Rachmat, N. (2021). *Optimasi Performa Kualitas Hidup Pada Pasien Post Amputasi Transfemoral*. Gracias Logis Kreatif.

Rendi. (2021). *Penyakit Gagal Ginjal Kronik*. Salemba Medika.

Rustandi, Handi, Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *1*(2), 32–46.

Rohmaniah, F. A., Sunarno, R. D., Magister, M., Universitas, K., Husada, K., Universitas, D., & Husada, K. (2022). *EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP HEMODIALISIS*. *13*(1), 164–175.

Sagala, D. S. putra. (2015). Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, *1*(1), 8–16.

Sarastika, Y., Kisan, Mendrofa, O., & Siahaan, J. V. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP PASIEN HEMODIALISA DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN Factors Affecting of Quality of Life of Chronic Kidney Disease ( CKD ) Patients that Undergo Hemodialysis Therapy in Royal Prima Hospital Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, *4*(1), 53–60.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatit dan R&D*. Alfabeta.

Suwanti, Aini, F., & Yetty. (2017). THE CORRELATION BETWEEN SELF-EFFICACY AND FAMILIES SOCIAL SUPPORT WITH COPING MECHANISMS CLIENTS CHRONIC RENAL FAILURE UNDERGOING HEMODIALYSIS. *Jurnal Keperawatan*, *5*(1), 29–39.

Swarjana, K. (2016). *Statistik Kesehatan*. Andi Offset.

Utami, N., Anisa, & Wati, N. L. (2017). Efikasi Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisa RSAU DR. M. Salamun. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, *III*(1), 56–61.

Wahyuni, A., Kartika, I. R., Asrul, I. F., & Gusti, E. (2019a). Korelasi Lama Hemodialisa Dengan Fungsi Kognitif. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, *2*(1). <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Journal Of Holostic Nursing Science*, *5*(2), 56–63.

Welly, & Rahmi, H. (2021). SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, *05*(01), 38–44.

WHO. (2018). *World Health Statistic*. World Health Organization.

Zurmeli, Bayhakki, & Utami, G. T. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*.